

ISSN 2338-1272

# AL-MUQÂRANAH

JURNAL PERBANDINGAN HUKUM DAN MAZHAB

VOLUME. II No.2 JANUARI-DESEMBER 2014

Sistem Pemerintahan Islam  
(Menurut al-Ghazali dan Abu Al-A'la al-Maududi)

Qurban atas Nama Mayit  
(Perbandingan Mazhab Syafi'i dan Hanafi)

Kedudukan Nafkah Istri yang Nusyuz  
(Menurut Ibn Hazm dan Syafi'i)

Hukum Mengqadha Shalat yang ditinggalkan  
dengan Sengaja  
(Pespsektif Imam An-Nawasi dan Ibn Hazm)

Hukum Jual Beli Air Susu Ibu (ASI)  
Menurut Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah)

Poligami dan Sejarahnya di dalam Islam  
(Suatu Kajian Sosiologi)

Analisis Anatomi Kitab Hadis Sunan Abu Dawud

Relevansi Hukum Islam dan Negara Sebuah Konsep Reaktualisasi  
Hukum Islam di Indonesia (Menurut Munawir Sadzali)

Perkembangan dan Pembukuan Qawa'id Fiqhiyyah  
(Sebuah Tinjauan Historis)

Rasionalisasi terhadap Tafsir dan Tradisi Pemikiran Al-Quran



# JURNAL AL-MUQÂRANA

*Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab*

DITERBITKAN OLEH:

**Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab**

**Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Sumatera Utara**

Jl. William Iskandar Psr. V Medan Estate Sumatera Utara

Telp. (061) 6622925, Fax (061) 6615683

Email: [uvimitsaqy@gmail.com](mailto:uvimitsaqy@gmail.com)

**JURNAL AL-MUQÂRANAH**  
**Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab**

**Penanggung Jawab**

Dr. Saidurrahman, MA  
(Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

**Dewan Pakar**

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)  
Prof. Dr. Abdullah Syah, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)  
Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)  
Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)  
Prof. Dr. Pagar Hasibuan, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)  
Prof. Dr. Nawir Yuslim, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)  
Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)  
Dr. Munawwar Ahmad, MA (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Dr. Ramlan Yusuf Rangkuti, MA (Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara)

**Redaktur**

Dr. M. Syahnun Nasution, MA

**Penyunting/Editor**

Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA  
Idris Hasibuan, MA.  
Drs. Mahyuddin Nasutin, MA.  
Dr. Syarbaini Tanjung, MA

**Desain Grafis & Fotografer**

Sri Ramadhani, MM  
Iwan Nasution

**Sekretariat**

Moladin, S.Ag  
Cahaya Permata  
Arminsyah

**Alamat Redaksi**

Jl. William Iskandar Psr. V Medan Estate Sumatera Utara  
Telp. (061) 6622925, Fax (061) 6615683  
Email: uvimitsaqy@gmail.com

## DAFTAR ISI

	Halaman
Sistem Pemerintahan Islam (Menurut al-Ghazali dan Abu Al-A'la al-Maududi) <b>Zulham</b>	[1-17]
Qurban atas Nama Mayit (Perbandingan Mazhab Syafi'i dan Hanafi) <b>Maradingin</b>	[19-29]
Kedudukan Nafkah Istri yang Nusyuz (Menurut Ibn Hazm dan Syafi'i) <b>Fatimah</b>	[31-51]
Hukum Mengqadha Shalat yang ditinggalkan dengan Sengaja (Perspektif Imam An-Nawawi dan Ibn Hazm) <b>Ardiansyah, Arminsyah</b>	[53-64]
Hukum Jual Beli Air Susu Ibu (ASI) (Menurut Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah) <b>Arifin Marpaung</b>	[65-80]
Poligami dan Sejarahnya di dalam Islam (Suatu Kajian Sosiologi) <b>Armauli Rangkuti</b>	[81-90]
Analisis Anatomi Kitab Hadis Sunan Abu Dawud <b>Ahmad Riadi Daulay</b>	[91-101]
Relevansi Hukum Islam dan Negara Sebuah Konsep Reaktualisasi Hukum Islam di Indonesia (Menurut Munawir Sadzali) <b>Rayani Hanunm Siregar</b>	[103-111]

**Perkembangan dan Pembukuan Qawa'id Fiqhiyyah  
(Sebuah Tinjauan Historis)**

**Syafruddin Syam**

[113-130]

**Rasionalisasi terhadap Tafsir dan Tradisi Pemikiran Al-Quran**

**Nasrun Jamy Daulay**

[123-130]

Halaman

Dewan Pakar

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis (Ketua Dewan Pakar)

[11-17] Prof. Dr. Abdillah Syah, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. H.M. Yusri Nasution, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. H. Azhar Nurwilda, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. Fajar Hardiana, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

[18-22] Prof. Dr. Neric Yaden, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. Ahmad Qadry, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

Dr. Ramdan Yusuf Bangkai, MA (Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara)

(Menurut dan lain-lain)

[23-25] Redaktur

Dr. M. Saiful Nuzair, MA

Halaman

[26-32] Dr. H. Hani Muzni Purnama, MA

Dr. M. Saiful Nuzair, MA

Dr. M. Saiful Nuzair, MA

Halaman

[33-39] Desain Grafis & Fotografi

Artis

[40-46] Poligami dan Seksualitas di dalam Islam

(Seri Kajian Sosiologi)

[47-53] Sekretaris

Ahmad Wadi Daulay

[54-60] Analisis Anatomi Kitab Fiqh Sunan Abu Dawud

Ahmad Wadi Daulay

[61-67] Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

[68-74] Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

[75-81] Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

[82-88] Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

Halusinasi Fikih Islam dan Fiqh Islam

## PERKEMBANGAN DAN PEMBUKUAN QAWA'ID FIQHIYYAH (Sebuah Tinjauan Historis)

Oleh: Syafruddin Syam, MA<sup>1</sup>

### ABSTRAK

*As principles in islamic law development, qawaid fiqhiyyah has given a significant role in forming and reforming islamic law, historically qawaid fiqhiyyah grow and develop in ulama mindset which is autoritative in their subject, this writing is to analitically describe historical aspect of qawaid fiqhiyyah embeyo till their metamorphosis into independent diciplines.*

Sebagai asas-asas pengembangan hukum dalam Islam, qawa'id fiqhiyyah telah berperan secara signifikan dalam pembentukan dan pembaharuan hukum Islam. Secara historis, qawa'id fiqhiyyah tumbuh dan berkembang dalam alam pemikiran para ulama yang otoritatif. Tulisan ini merupakan deskripsi analitis terhadap aspek historis darai qawa'id fiqhiyyah dari embrio kelahirannya, hingga bermetamorfosis menjadi sebuah disiplin keilmuan yang mandiri.

**Kata Kunci:** Qawa'id Fiqhiyyah, Perkembangan, Pembukuan

### A. Pendahuluan

Qawa'id fiqhiyyah merupakan salah satu instrumen pembentuk hukum Islam yang mempertemukan materi-materi hukum yang sejenis, sehingga dengan pengertian ini maka qawa'id fiqhiyyah merupakan akumulasi dari hukum Islam. Ia juga merupakan pengetahuan yang melahirkan kekayaan solusi ketika ia dihadapkan kasus-kasus hukum yang sangat banyak, mengingat ia dapat dikelompokkan kepada salah satu kaidah fiqh saja. Selain itu qawaid fiqh akan melahirkan kearifan dalam menerapkan hukum (*tathbiq al-ahkam*, oleh karena itu pula sesungguhnya qawa'id fiqhiyyah merupakan sebuah karya tahapan sejarah. Artinya bahwa qawa'id fiqhiyyah tidak terbentuk sekaligus melainkan lewat proses yang panjang. Kaidah fiqhiyyah terformulasi dan terredaksikan secara gradual di era kelahiran fikih, dan kebangkitannya melalui tangan-tangan para ulama besar fikih

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara sedang menyelesaikan Program S 3 Hukum Islam di Program Pascasarjana IAIN SU.

yang yang kompeten dalam hal takhrij dan tarjih, yang diistinbathkan dari dalil-dalil nash syar'i yang umum, dasar-dasar/prinsip-prinsip pada ushul fikih, analogis hukum, serta postulasi rasionalitas.<sup>2</sup> Dalam tulisan ini akan dipaparkan aspek historis mengenai perkembangan dan pembukuan qawa'id fiqhiyyah.

## B. Qawai'id Fiqhiyyah di Era Pengembangan dan Kodifikasi

Menurut Musthafa Ahmad al-Zarqa', secara empiris bahwa diketahui bahwa kalangan mazhab Hanafi merupakan pemula rintisan dari lahirnya kaidah-kaidah fikih. Lapisan utama dari para fuqaha kalangan Hanafiyah terdahulu telah memformulasikan dasar-dasar fikih yang bersifat general dalam redaksi kaidahnya, serta berargumen dengannya, dan dari sana pula lahir tokoh-tokoh mazhab yang lain yang berkeinginan untuk menggunakan kaidah-kaidah darinya. Dengan demikian kaidah-kaidah ini disebut sebagai ushul (pokok).<sup>3</sup>

Dalam sejarah hukum Islam, abad ke-4 dikenal sebagai zaman *taqlid*.<sup>4</sup> Pada zaman ini, sebagian besar ulama melakukan *tarjih* pendapat imam mazhabnya masing-masing. Yang dilakukan ulama pengikut mazhab adalah *ilhaq* (melakukan analogi/qiyas).<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, ketika mazhab tiap imam fikih menjadi ilmu khusus bagi para pengikutnya dan tidak ada jalan untuk melakukan ijtihad, ulama melakukan *tanzhir* (penyamaan) masalah-masalah untuk dihubungkan serta memilahnya ketika terjadi ketidakjelasan setelah menyederhanakannya kepada dasar-dasar tertentu dari mazhab mereka.<sup>6</sup>

Dengan cara *tanzhir* (penyamaan) dan *isytibah* (pemilahan), fikih dikembangkan. Kemudian ulama meletakkan cara-cara dalam ilmu fikih yang disebut *al-Qawa'id*, *al-dhawabith*, atau *al-furuq*. Mazhab Hanafi dikenal sebagai aliran pertama yang memperkenalkan ilmu ini.<sup>7</sup>

<sup>2</sup> Lihat Ahmad ibn al-Syaikh Muhammad al-Zarqa ditashih oleh Mushthafa Ahmad al-zarqa (putra penulis), *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (Damaskus; Dar al-Qalam, 1996), h. 36.

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 37.

<sup>4</sup> *Taqlid* dalam pengertian yang sering dikenal adalah: قبول قول من لا يدري من اين يقول : mengikuti / menerima pendapat orang (ulama) tanpa mengetahui alasannya. Lihat Muhibullah ibn 'Abd Syukur, *Fawatih al-Rahmut*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 400. Lihat pula Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *al-Mustashfa mn 'Ilm al-ushul*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 387.

<sup>5</sup> Pada fase ini, ulama sudah mulai memuji pendapat imam pendiri mazhab secara berlebihan. Di antaranya 'Ubaidullah al-Karkhi (w. 349 H), salah seorang pengikut Abu Hanifah, berpendapat bahwa setiap ayat Alquran dan Hadits yang bertentangan dengan pendapat Abu Hanifah, dpat ditawilkan atau dinasakhkan. Sedangkan Qadhi Iyahl pernah berkata bahwa bagi yang *taqlid* pendapat imam sejajar dengan Alquran dan Sunnah. Lihat Muhammad Ibn al-Hasan al-Hujwi al-Tsa'labi al-Fasi, *al-Fikr al-Sami fi Tarikh al-Fiqh al-Islamiy*, (Madinah: t.pn,1977).j. II, h. 6., sebagaimana juga dikutip dalam Mun'im Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 129.

<sup>6</sup> Ali Ahmad al-Nadawi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah; Mafhumuha, Nasya'uha, Tathowwuruha, Dirasah Muallifatiha, Muhammadiyah, Tathbiqatuha*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), h. 133. Juga lihat Muhammad Shidqi ibn Ahmad Al-Burnu, *Mausu'uah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1997), jilid I, h. 66.

<sup>7</sup> Al-Burnu, *mausu'ah...*, h.67-68.

Menurut riwayat al-Suyuthi (w. 911 H), Ibn Nujaim (w. 970 H), bahwa Abu Thahir al-Dabbas- ulama abad IV H<sup>8</sup>, telah mengumpulkan 17 (tujuh belas) kaidah penting dalam mazhab Hanafi. Dalam melestarikan kaidah tersebut, Abu Thair al-Dabbas menghafalnya secara berulang-ulang pada setiap malam di masjid setelah pengunjung masjid lainnya keluar. Pada suatu malam, Abu Thahir al-Dabbas menutup masjid karena pengunjung masjid telah pulang. Abu Sa'id al-Harawi al-syafi'i (w. 488 H) bersembunyi di bawah tumpukan "tikar" masjid untuk mendengar hafalan kaidah fikih Abu Thahir al-Dabbas. Ketika Abu Thahir al-Dabbas telah menghafal sebagian kaidah fikih yang dikuasainya, Abu Sa'id al-Harawi terbatuk dan Abu Thahir al-Dabbas mendengarnya. Akhirnya Abu Sa'id al-Harawi dipukul dan dikeluarkan dari masjid oleh Abu Thahir al-Dabbas dan setelah itu Abu Thahir al-Dabbas tidak pernah mengulangi hafalannya tersebut.<sup>9</sup>

Adapun kaidah-kaidah fikih Abu Thahir al-Dabbas yang berhasil dihafal oleh Abu Sa'id al-Harawi adalah lima kaidah pokok:<sup>10</sup>

1. Setiap perkara bergantung pada niatnya : الأمور بمقاصدها
2. Keyakinan tidak hilang dengan keraguan: اليقين لا يزال بالشك
3. Kesulitan mendatangkan kemudahan: المشقة تجلب التيسير
4. Kesulitan/kemudharatan (harus) dihilangkan: الضرر يزال
5. Adat diapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan hukum: العادة محكمة

Al-Karkhi (w. 340 H) yang hidup sezaman dengan Abu Thair al-Dabbas mengadopsi kaidah-kaidah fikih tersebut dan mengumpulkannya dengan kaidah lain sehingga berjumlah 37 (tiga puluh tujuh) kaidah seperti yang dibukukannya dalam *Ushul al-Karkhi*.<sup>11</sup>

Disamping kitab *Ushul al-Karkhi* lainnya yang disusunnya oleh Muhammad Ibn al-Harits al-Husayni al-Maliki (w. 361 H) dengan judul *Ushul al-Futiya*, yang memuat banyak kaidah fikih.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pada abad IV H telah ada dua kitab kaidah fikih, yaitu *Ushul al-Karkhi*, karya al-Karkhi yang beraliran hukum Hanafi dan *Ushul al-Futiya* yang disusun oleh Muhammad Ibn al-Harits al-Husayni al-Maliki yang beraliran hukum Malik. Oleh karena itu, ulama yang berjasa dalam pembentukan kaidah fikih pada abad ke-4 H, adalah aliran Hanafi dan Maliki. Di samping itu, klaim bahwa sabda Nabi Muhammad Saw. yang jawami' al-kalim adalah muncul pada zaman abad-abad ini. Upaya-upaya untuk mencari

<sup>8</sup> Beliau hidup dalam dua abad, yaitu abad ke 3 dan abad ke 4. Liha al-Zarqa, *Syarh qawa'id al-Fiqhiyyah...*, h. 37.

<sup>9</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Asybah wa al-Nazha'ir fi Qawa'id wa Furu' al-Fiqh al-Syafi'iyyat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), h. 35.

<sup>10</sup> Ahmad Ibn al-Syaikh Muhammad al-Zarqa, *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyyat*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), h. 37-38.

<sup>11</sup> Ali Ahmad Al-Nadawi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah...*, h. 136.

<sup>12</sup> *Ibid.*



hadits yang *jawami' al-kalim*, pendapat sahabat, tabi'in dan sesudahnya, diperkirakan muncul pada fase ini.

### C. Qawa'id Fiqh Menjadi Disiplin Ilmu

Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Shidqi ibn Ahmad ibn Muhammad al-Burnu, dalam *al-Wajiz fi Idhah qawa'id al-Fiqh al-Kulliyah*,<sup>13</sup> bahwa awal dari kaidah fikih sebagai disiplin ilmu tersendiri di masa abad ke 4 Hijriyah dan setelahnya. Sekalipun abad ke 4 dianggap sebagai awal zaman kodifikasi kaidah fikih, dikatakan oleh 'Ali Ahmad al-Nadawi bahwa buku yang membahas secara khusus baru muncul pada abad ke 5 H. Kitab kaidah fikih tersebut adalah *Ta'sis al-Nazhar* karya Ibn Zaid al-Dabusi al-Hanafi (w. 430 H). Oleh karena itu, hingga abad ke 5 H, Hanafi adalah aliran yang paling berjasa dalam pengembangan kaidah fikih. Pada abad ke 6 H ditemukan adanya satu buah kitab yang disusun dalam disiplin ilmu kaidah fikih yaitu, *Idhah al-Qawa'id* karya 'Ala al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Samarqandi (w. 540 H).<sup>14</sup>

Perkembangan kodifikasi fikih tampak lebih maju- dibandingkan zaman sebelumnya- pada abad ke 7 H. Pada abad ini ulama menyusun kitab-kitab kaidah fikih sebagai berikut:

1. *Al-Qawa'id al-Furu' al-Syafi'iyat* karya Muhammad Ibn Ibrahim al-Jarjami al-Sahlaki (w. 613)
2. *Qawa'id al-Ahkam Fi Mashalih al-Anam* karya Izz al-Din Ibn Abd al-Salam (w. 660 H).
3. *Al-Mudzhahab Fi Dhabth Qawa'id al-Madzhahab* karya Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn Rasyid al-Bakri al-Qafsi (w. 685 H).<sup>15</sup>

Kitab pertama dan kedua disusun oleh ulama pengikut Mazhab al-Syafi'i, sedangkan kitab ketiga disusun oleh ulama pengikut Mazhab Maliki. Oleh karena itu, dominasi mazhab dalam kodifikasi dan pengembangan kaidah fikih telah bergeser: abad ke 4 H. dan 5 H. kodifikasi dan pengembangan kaidah fikih didominasi oleh aliran Hanafi, sedangkan pada abad ke 7 H., aliran Al-Syafi'i yang mendominasinya.

Kita *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* karya Abi Muhammad 'Izz al-Din 'Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Salam al-Silmi terdiri atas dua juz (satu jilid) yang jumlah halamannya sekitar 400 halaman. Beberapa kaidah fikih yang terdapat dalam kitab tersebut adalah *pertama*, sesuai dengan tema besar yang kitab tersebut Izz al-Din 'Abd al-Salam menjelaskan tentang syari'at. Beliau menjelaskan:<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Muhammad Shidqi ibn Ahmad ibn Muhammad al-Burnu, dalam *al-Wajiz fi Idhah qawa'id al-Fiqh al-Kulliyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1996), h. 59.

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 137.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Abi Muhammad 'Izz al-Din 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd al-Salam al-Silmi, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, (Mesir: al-Istiqamah, t.th), h. 9.

والشريعة كلها مصالح: اما تدرأ المفاسد او تجلب المصالح.

"Semua (ketentuan) syai'at adalah mashlahat; baik dengan cara penolakan terhadap kesulitan maupun dengan cara mendatangkan kegunaan."

**Kedua**, dalam Islam terdapat wilayah *zhanniyat*, yaitu wilayah yang kepastian kebenarannya tidak diketahui oleh manusia karena ketidakadaan informasi wahyu atau karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mendalaminya. Oleh karena itu, bisa jadi sesuatu itu baik menurut pandangan manusia, tetapi kenyataannya tidak baik atau sebaliknya. Berkenaan dengan kesalahanpilihan, Izz al-Din 'Abd al-Salam berkata:<sup>17</sup>

من اتى ما هو مصلحة في ظنه وهو مفسدة في نفس الامر فلا اثم عليه لظنه.

"Siapa saja yang mendatangi sesuatu yang menurut dugaannya mengandung kegunaan, tetapi malah mendatangkan kesulitan, tidaklah berdosa atas kesalahan dugaan tersebut."

من فعل فعلا يظنه قرينة او مباحا وهو من الفاسد المحمدة في نفس الامر فهذا خطأ معفو عنه.

"Siapa saja yang mengerjakan sesuatu yang menurut dugaannya pekerjaan itu dapat mendekatkan diri dengan Allah atau dibolehkan, tetap pekerjaan mendatangkan kesulitan dan ternyata diharamkan, kesalahan itu adalah termasuk yang dimaafkan

**Ketiga**, dalam ilmu kaidah ushul terdapat kaidah bahwa sesuatu yang membuat tidak sempurna sebuah perbuatan wajib adalah wajib (مالا يتم الواجب الا به فهو الواجب). Dengan bahasa lain, media (*wasilah*) bagi yang wajib adalah wajib pula. Berkenaan dengan media, 'Izz al-Din 'Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Salam berkata:<sup>18</sup> (bagi media berlaku hukum-hukum tujuan (*pokok*)); الوسيلة الى المقاصد افضل من سائر الوسائل. (Media yang menghantarkan –langsung- pada tujuan lebih utama dari pada media-media (yang menghantarkan tapi tidak langsung); الوسيلة الى ارذل المقاصد ارذل من سائر الوسائل (Media yang menghantarkan kepaap perbuatan jelek adalah lebih jelek dari seluruh media-media (lainnya).

**Keempat**, mashlahat bisa saja berbeda antara yang satu dengan yang lain atau bahkan bertentangan. Dalam hal terjadi pertentangan mashlahat, Izz al-Din 'Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Salam berkata:<sup>19</sup>

اذا تعارضت مصلحتان وتعذر جمعها فان علم رجحان احدهما قدمت.

"Apabila terjadi pertentangan antara ada dua mashlahat dan terdapat kesulitan untuk menyatukan keduanya; apabila diketahui mashlahat yang lebih kuat, ia harus didahulukan."

<sup>17</sup> Ibid. h. 23.

<sup>18</sup> Ibid. 46, 104, 107.

<sup>19</sup> Ibid. h. 51.

**Kelima**, dalam fikih terdapat pekerjaan pokok dan pekerjaan alternatif. Pekerjaan pokok disebut *'azimah* dan pekerjaan alternatif disebut dengan *rukhsah*<sup>20</sup>. Berkenaan dengan persoalan ini Izz al-Din 'Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Salam berkata:<sup>21</sup> تقديم الفاضل على (mendahulukan yang utama atas yang diutamakan). Dari kaidah ini belum jelas mana yang utama (*al-fadhil*), dan yang diutamakan (*al-mafdhul*). Untuk itu agar lebih mudah dapat dilihat pada kaidah yang dibuat oleh Izz al-Din 'Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Salam: تقديم المبدلات على ابدالها (*mengutamakan yang diganti atas penggantinya*). Dalam konteks *azimah* dan *rukhsah*, umpamanya membasuh kaki dalam wudhu diganti dengan mengusap sepatu (bagi yang sedang dalam perjalanan, wudhu dan mandi diganti dengan tayamum apabila ketiadaan air. Kaidah di atas merupakan penegasan *azimah* lebih diutamakan atas *rukhsah*.<sup>22</sup> Namun pada bagian lain Izz al-Din 'Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Salam, membuat yang terbalik tentang *azimah* dan *rukhsah*: عزيمته افضل من رخصته (*Hukum utama lebih utama dari pada hukum alternatif*), akan dalam kaidah lain beliau menyatakan: رخصته افضل من عزيمته (*hukum alternatif lebih utama dari pada hukum utama*).

**Keenam**: dalam fikih siyasah terdapat syarat-syarat wali (pemimpin). Diantara syarat pemimpin adalah *al'adl* (adil). Salah satu definisi adil adalah tidak melakukan dosa besar dan tidak melakukan dosa-dosa kecil secara terus menerus (اجتناب الكبائر وعدم الاصرار على الصغائر).<sup>23</sup> Apabila terdapat kesulitan mencari orang yang adil untuk dijadikan pemimpin, maka Izz al-Din 'Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Salam berkata:<sup>24</sup> اذا تعذرت العدالة في الولاية العامة (apabila terdapat kesulitan mencari orang adil dalam kepemimpinan umum dan khusus karena tidak ada orang adil, maka yang diangkat menjadi pemimpin adalah orang yang paling sedikit perbuatan fasiknya).

Demikian diantara saja (sebagian kecil) beberapa kaidah fikih yang terdapat dalam kitab *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, yang penulis kutip. Mengomentari kitab tersebut, Jaih Mubarak dalam : *Kaidah Fiqh: Sejarah dan Kaidah Asasi*, menyatakan bahwa dalam kitab tersebut belum ada upaya untuk menyatukan kaidah-kaidah kecil (*dhabith*) dalam satu ikatan yang cakupannya lebih luas. Oleh karena itu kitab tersebut lebih tepat

<sup>20</sup> 'Azimah secara etimologi berarti tekad yang kuat, seperti pemakaian kata yang digunakan dalam QS. Ali Imran {3}:159. Secara terminologi para ulama ushul fiqh merumuskannya dengan: ما شرع الله لعامة عباده من الأحكام: *Hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah kepada seluruh hambanya sejak semula*. Maksudnya, hukum itu sejak semula pensyariatannya tidak berubah dan berlaku seluruh umat, tempat dan masa, tanpa kecuali. Lihat. Al-Bannani, *Hasyiyah al-Bannani 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Matn Jam' al-Jawami'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), jilid. I, h. 124. Lihat juga Saifuddin Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), Jilid I, h. 122. Sedangkan kata *rukhsah* adalah kemudahan, kelapangan dan kemurahan. Secara terminologi Imam al-Baidhawi merumuskannya : الحكم الثابت على خلاف الدليل لعذر (*Hukum yang ditetapkan berbeda dengan dalil, karena adanya 'uzur*). Rumusan ini menunjukkan bahwa hukum *rukhsah* apabila ada dalil yang menunjukkan dan ada uzur yang menyebabkannya. Lihat. Al-Baidhawi, *Minhaj al-Wushul ila 'ilm al-Ushul*, (Mesir: Maktabah al-Tijarah al-Kubra, 1326 H), h. 87.

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 56

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. j. VI, h. 693.

<sup>24</sup> Abi Muhammad 'Izz al-Din 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd al-Salam al-Silmi, *Qawa'id al-Ahkam...*, h. 73.

disebut sebagai kitab *dhabith* fikih dari pada disebut kitab kaidah fikih. Selanjutnya, bahwa Abi Muhammad 'Izz al-Din 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd al-Salam al-Silmi, belum memisahkan dan membedakan antara kaidah fikih dengan kaidah ushul fikih<sup>25</sup> (sebagaimana dibahas dalam makalah sebelumnya).

Pada abad ke 8 H. dikenal sebagai zaman keemasan dalam kodifikasi kaidah fikih, karena perkembangan kodifikasi fikih begitu lebih pesat. Diantara kitab yang dikenali masyhur adalah:

1. *Al-Asybah wa Nazha'ir*, karya Ibn wakil al-Syafi'I (w. 716 H.).
2. *Kitab Qawa'id*, karya al-Maqqari al-Maliki (w. 750 H.)
3. *Al-Majmu' al-Mudzhab fi Dhabth Qawa'id al-Madzhab fi Dhabth Qawa'id*, karya al-Ala'I al-syafi'I (w. 761 H.).
4. *Al-Asybah wa al-Nazha'ir*, karya Jamal al-Din al-Subki (w. 771 H.).
5. *Al-Asybah wa al-Nazha'ir*, karya Jamal al-Din al-Isnawi (w. 772 H.).
6. *Al-Mantsur fi al-Qawa'id*, karya Ibn Rajab al-Hambali (w.795 H.).
7. *Al-Qawa'id fi al-Fiqh*, karya Ibn Rajab al-Hambali (w. 795 H.).
8. *Al-Qawa'id fi al-Furu'* karya 'Ali Ibn Usman al-Gazzi (w. 799 H.).<sup>26</sup>

Abad ke-9 tercatat sebagai periode *syarh* (penjelasan), karena pada zaman ini muncul Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H.) yang mengkodifikasi kaidah fikih dengan cara menjelaskan kitab-kitab yang telah ada sebelumnya. Buku-buku kaidah fikih yang disusun pada abad ke 9 adalah:

1. *Asna al-Maqashid fi al-Tahrir al-Qawa'id*, karya Muhammad Ibn Muhammad al-Zubairi (w. 808 H.).
2. *Al-Qawa'id al-Manzhumat*, karya Ibn Al-Ha'im al-Maqdisi (w. 815 H.).
3. *Tahrir al-Majmu' al-Mudzhab fi Qawa'id al-Mazhab*, karya al-'Ala'i.
4. *Kitab Qawa'id*, karya Taqiy al-Din al-Hishni (w. 829 H.).
5. *Nazhm al-Dakha'ir fi al-Asbah wa al-Naza'ir*, karya 'Abd al-Rahman Ibn al-Maqdisi (w. 876 H.0).
6. *Al-Qawa'id wa al-Dhawabith*, karya Ibn 'Abd al-Hadi (w. 880 H.).

Abad ke 10 dianggap sebagai zaman kesempurnaan bagi kaidah fikih. Pada masa ini, muncul Jalal al-Di al-Suyuthi (w. 910 H.) yang merangkum kaidah-kaidah fikih yang dianggap penting yang bertebaran dalam kitab-kitab karangan al-'Ala'I, al-Subki, dan al-

<sup>25</sup> Jaih Mubarak dalam : *Kaidah Fiqh: Sejarah dan Kaidah Asasi*,(Jakarta: RajaGrafindo, 2002), h. 75

<sup>26</sup> Ali Ahmad Al-Nadawi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah....*, h. 138-139.

Zarkasyi, yang kemudian dalam kitab *al-Asybah wa al-Nazha'ir*, yang hingga kini masih dianggap sebagai buku kaidah fikih yang paling lengkap.<sup>27</sup>

Kitab *al-Asybah wa al-Nazha'ir wa Furu' Fiqh al-Syafi'iyat*, karya Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi (w. 911 H) selanjutnya *ditahqiqi* oleh Muhammad al-Mu'tashim bi Allah al-Baghdadi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987).

#### **D.Fase Kematangan dan Penyempurnaan (Abad ke 11 hingga Kini)**

Aliran hukum sunni yang berjasa dalam pembentukan kaidah fikih pada zaman pertumbuhan adalah Hanafiyah. Tokohnya adalah al-Karkhi al-Dabusi. Tetapi peran ini bergeser pada abad ke 6 dan ke 7 Hijriyah, sedangkan aliran Hanafi mengalami stagnasi. Pada zaman stagnasi ini muncul kitab *Syarh Ushul al-Karkhi*, yang disusun oleh Najm al-Din Abu Hafs al-Nasafi (w. 537 H.).

Sekalipun dikatakan sebagai aliran yang mengalami stagnasi, tidak berarti dalam aliran ini tidak terdapat pengembang kaidah fikih sama sekali. Pada zaman ini, muncul pengikut Hanafi lainnya seperti Qadhi Khan dan Husairi yang menjadikan fikih salah satu media dalam menentukan '*illat* dan men-*tarjih* pendapat ulama. Abad ke 7 H. zaman kejayaan mazhab Syafi'i.

Sekalipun ditulis sejak lama, kaidah fikih masih bercampur dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu pada abad ke 12 H. muncul *Majallat al-Ahkam al-'Adliyat* yang disusun oleh Lajnah Fiqaha' Utsmaniah. Para fuqaha' merangkum dan memilih kaidah fikih dari sumber-sumbernya, seperti *al-asybah wa al-Nazha'ir* karya Ibn Nujaim, dan *Majmu' al-Haqa'iq* karya al-Khadimi.<sup>28</sup>

Abad ke 10 H. dianggap sebagai periode kesempurnaan kaidah fikih. Meskipun demikian tidak berarti tidak ada lagi perbaikan-perbaikan kaidah fikih pada zaman sesudahnya. Salah satu kaidah yang disempurnakan di abad ke 13 H. adalah:

لا يجوز لاحد ان يتصرف في ملك غيره بلا اذنه.

"Seseorang tidak dibolehkan mengelola harta orang lain kecuali ada izin pemiliknya."

Kaidah tersebut disempurnakan dengan mengubah kata *idznih* dengan kata *idzn*. Oleh karena itu kaidah fikih tersebut adalah:

لا يجوز لاحد ان يتصرف في ملك غيره بلا اذن

<sup>27</sup> *Ibid.* h. 138-139.

<sup>28</sup> Zain al-'Abidin Ibn Ibrahim Ibn Nujaim al-Hanafi, *Al-Asybah wa al-Nazha'ir 'ala madzahib Abi Hanifat al-Nu'man*, (Kairo: Mu'assash al-Halaby wa al-Syirkah, 1968), 152-153. Sebagaimana dikuti oleh Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh...*, h. 98-99.

"Seseorang tidak dibolehkan mengelola harta orang lain kecuali ada izin."

Kaidah pertama menunjukkan bahwa izin diperoleh hanya dari pemilik harta, sedangkan menurut kaidah kedua, izin boleh dari pemilik benda, syar' dan al-'urf.<sup>29</sup>

Di Indonesia kaidah fikih semakin dikenal setelah dijadikan disiplin ilmu mandiri yang dipelopori oleh PPS UIN Jakarta. Disamping itu kaidah fikih telah menjadi disiplin ilmu mandiri pada Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah IAIN. Hal ini dapat dilihat pada topik inti Kurnas (Kurikulum nasional) IAIN tahun 1985. Implikasi dari diajarkannya kaidah fikih sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri adalah disusunnya buku-buku kaidah dalam bahasa Indonesia, seperti: *Qaidah-qaidah fikih* karya Asmuni A. Rahman (1976); *Ilmu Fiqh (al-Qawa'id al-Fiqhiyyah)* karya Abdul Mujib (1994); *Kaidah-Kaidah Ushuliyyah dan Fiqhiyyah*, karya Muhslih Usman (1996).<sup>30</sup>

## E. Penutup

Qawa'id fiqhiyyah tidak terbentuk sekaligus melainkan lewat proses yang panjang. Kaidah fiqhiyyah terformulasi dan terredaksikan secara gradual di era kelahiran fikih, dan kebangkitannya melalui tangan-tangan para ulama besar fikih yang kompeten dalam hal takhrij dan tarjih, yang diistinbathkan dari dalil-dalil nash syar'i yang umum, dasar-dasar/prinsip-prinsip pada ushul fikih, analogis hukum, serta postulasi rasionalitas. Qawa'id fiqhiyyah sejak awal kemunculannya hadir sebagai responitas pemikiran hukum dari segi pembangunan asas-asas hukum Islam. Para ulama dengan beragam aliran fikihnya, telah menunjukkan tanggung jawab ilmiahnya untuk memberikan tawaran dan patokan hukum yang jauh mendasar dan kreatif yang begitu gemilang, jauh sebelum para ahli hukum Barat menorehkan gagasan pemikiran hukum mereka.

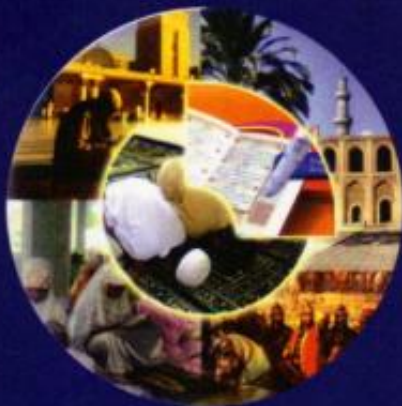
## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baidhawi, *Minhaj al-Wushul ila 'ilm al-Ushul*, (Mesir: Maktabah al-Tijarah al-Kubra, 1326 H.
- Al-Bannani, *Hasyiyah al-Bannani 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Matn Jam'I al-Jawami'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), jilid
- Al-Burnu, Muhammad Shidqi ibn Ahmad ibn Muhammad, *al-Wajiz fi Idhah qawa'id al-Fiqh al-Kulliyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1996).
- Al-Fasi, Muhammad Ibn al-Hasan al-Hujwi al-Tsa'labi, *alFikr al-Sami fi Tarikh al-Fiqh al-Islamiy*, (Madinah: t.pn,1977), j. II

<sup>29</sup> *Ibid* 158.

<sup>30</sup> *Jaih Mubarak, Asas-Asas....*, h. 99-100.

- Al-Nadawi, Ali Ahmad, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah; Mashumuha, Nasya'uha, Tathowwuruha, Dirasah Muallifatiha, Muhammatuha, Tathbiqatuha*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1994.
- Al-Silmi, Abi Muhammad 'Izz al-Din 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalah al-Anam*, Mesir: al-Istiqaamah, t.th.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman Ibn Abi Bakr, *Al-Asybah wa al-Nazha'ir fi Qawa'id wa Furu' al-Fiqh al-Syafi'iyat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987).
- Al-Zarqa, Ahmad Ibn al-Syaikh Muhammad, *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyyat*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989).
- Mubarok, Jaih, dalam : *Kaidah Fiqh: Sejarah dan Kaidah Asasi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2002).
- Sirry, Mun'im, *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).
- Syukur, Muhibullah ibn 'Abd, *Fawatih al-Rahmut*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 400. Lihat pula Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *al-Mustashfa mn 'Ilm al-ushul*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).
- Al-Amidi, Saifuddin, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983. Jilid I
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. j. VI.
- Al-Hanafi, Zain al-'Abidin Ibn Ibrahim Ibn Nujaim, *Al-Asybah wa al-Nazha'ir 'ala madzahib Abi Hanifat al-Nu'man*, (Kairo: Mu'assash al-Halaby wa al-Syirkah, 1968



# AL-MUQÂRANAĤ

Diterbitkan Oleh:

Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Sumatera Utara



**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Perkembangan dan Pembukuan Qawa'id Fiqhiyyah  
 Nama Penulis : Dr. Syafruddin Syam, M.Ag  
 Status Penulis : Individu  
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Al- Muqaranah  
 b. ISSN : 2338-1272  
 c. Nomor/Volume : No.2 Vol.II  
 d. Edisi (bulan/tahun) : Januari-Desember 2014  
 e. Penerbit : Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN SU  
 f. Jumlah Halaman : 18 halaman (hal. 113-130)

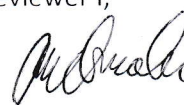
Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :  Jurnal Ilmiah Internasional  
 (Beri √ pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah 10			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
e. Kelengkapan unsur isi jurnal (10%)		1		1
f. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		3		2,5
g. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		3		2,5
h. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		3		2,5
<b>Total = (100%)</b>		<b>10</b>		<b>8,5</b>

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag  
 NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:  
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
 UIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Perkembangan dan Pembukuan Qawa'id Fiqhiyyah  
 Nama Penulis : Dr. Syafruddin Syam, M.Ag  
 Status Penulis : Individu  
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Al- Muqaranah  
 b. ISSN : 2338-1272  
 c. Nomor/Volume : No.2 Vol.II  
 d. Edisi (bulan/tahun) : Januari-Desember 2014  
 e. Penerbit : Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN SU  
 f. Jumlah Halaman : 18 halaman (hal. 113-130)

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :  Jurnal Ilmiah Internasional  
 (Beri v pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah 10			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
e. Kelengkapan unsur isi jurnal (10%)		1		1
f. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		3		2,5
g. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		3		2,25
h. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		3		2,25
<b>Total = (100%)</b>		<b>10</b>		<b>8</b>

Medan, September 2016

Reviewer II,

Dr. Muhammad Syahnan M.A  
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:  
 Fakultas Syari'ah dan Hukum  
 UIN Sumatera Utara Medan